



MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LMS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMAN 2 DEMAK

Kartika Candra Dewi¹, Mohamad Miftah²

¹SMAN 2 Demak, ²Bappeda Provinsi Jawa Tengah

¹kartikacandradewi37@gmail.com, ²hasanmiftah77@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 15 Mei 2022

Disetujui : 20 Mei 2022

Dipublikasikan : 25 Mei 2022

ABSTRAK

Kata Kunci :
Guru, Analisis
Kebutuhan, Media
Pembelajaran
TIK.

Penelitian dilakukan dalam rangka untuk mengetahui fenomena aktivitas pembelajaran di SMAN 2 Demak, Jawa Tengah selama masa Pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan studi ini adalah menggunakan desain penelitian survey dengan teknik diskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis data melalui instrumen mencakup; angket, wawancara, dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi faktual dikaji dari aspek; penerapan kurikulum, metode pembelajaran, dan pemanfaatan TIK masuk kategori baik. Sementara dari aspek kompetensi guru masuk kategori sangat baik. Implikasinya, pengelola layanan pembelajaran di lingkungan SMAN 2 Demak perlu memperkuat pelatihan dan pendampingan TIK bagi para guru secara berkelanjutan. Pelatihan pemanfaatan TIK ini diperlukan guna memastikan integrasi TIK dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Keywords:
Teachers, Needs
Analysis, ICT
Learning Media

The study was conducted in order to determine the phenomenon of learning activities at SMAN 2 Demak, Central Java during the Covid-19 Pandemic. The research method used in this study is a survey research design with qualitative descriptive techniques. This means that this study aims to produce data analysis through instruments including; questionnaires, interviews, documents, and observations. The results showed that the factual study was assessed from the aspects; implementation of curriculum, learning methods, and use of ICT are categorized as good. Meanwhile, from the aspect of teacher competence, it is in the very good category. The implication is that learning service managers in SMAN 2 Demak need to strengthen ICT training and mentoring for teachers on an ongoing basis. This ICT utilization training is needed to ensure the integration of ICT in learning.

PENDAHULUAN

Kendala dalam bidang pendidikan yang merupakan imbas dari pandemi COVID-19 tidak hanya menjadi masalah jangka pendek, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang memungkinkan siswa menjadi kurang bersemangat untuk belajar. Pandemi menghambat siswa untuk berkreasi dan berinovasi karena kurangnya motivasi diri. Dukungan dari guru untuk siswa sangat dibutuhkan guna keberhasilan proses pembelajaran secara daring. Berbagai cara kami lakukan supaya pembelajaran dan capaian akademik dapat memenuhi target sesuai dengan pedoman silabus dan penyesuaian kalender pendidikan.

Pandemi COVID-19 memunculkan permasalahan yang serius terhadap kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah. Namun demikian, hal ini membawa ke arah pembelajaran yang lebih solutif yaitu pembelajaran dalam jaringan (*daring*) yang menjadi tugas baru sebagai keterampilan yang harus dikuasai pendidik. Pembelajaran dalam

jaringan merupakan salah satu bentuk program belajar dari rumah yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR). Program belajar dari rumah berarti proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik pada lokasi yang berbeda sehingga memerlukan TIK serta sumber daya interaktif untuk menghubungkan keduanya.

Program belajar dari rumah merupakan bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan teknologi secara jarak jauh. Pembelajaran jenis ini sering ditandai adanya perbedaan ruang antara guru dan peserta didik dengan pemanfaatan media dan teknologi yang meminimalisir batasan perbedaan ruang tersebut. Oleh sebab itu, program belajar dari rumah dengan sistem dalam jaringan dapat disebut dengan model pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Berdasarkan pedoman pembelajaran yang dirilis oleh Kemendikbud, ada beberapa pertimbangan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran secara daring di jenjang SMA, yaitu memenuhi kebutuhan siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak COVID-19, mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan, serta memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. Hal tersebut diperkuat dengan dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip pelaksanaan belajar dari rumah yaitu kesehatan dan keselamatan berbagai pihak menjadi pertimbangan utama (Kemendikbud, 2020).

Di sisi lain, pembelajaran ini juga berfokus pada kemitraan dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua. Jenjang SMA dan pendidikan dasar memerlukan pendampingan dan pengawasan orang tua yang lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan di atasnya dalam melaksanakan kegiatan belajar dari rumah. Oleh karena itu, kebijakan program belajar dari rumah melalui daring pada jenjang SMA merupakan langkah solutif yang ditawarkan. Dengan demikian, sekolah juga dapat tetap memenuhi hak dan kebutuhan peserta didik menyelenggarakan pembelajaran serta meminimalisir penyebaran COVID-19.

Pembelajaran secara daring tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik untuk mendapatkan materi pembelajaran serta mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikan. Namun demikian, untuk mencapai kondisi ideal tersebut diperlukan persiapan dari berbagai unsur pendukung. Mulai dari kesiapan pendidik, pembaruan kurikulum, ketersediaan sumber belajar, dukungan sarana dan prasarana, serta peranti yang stabil. Dengan demikian, implementasi pembelajaran secara daring dapat berjalan secara efektif jika memiliki desain dan perencanaan instruksional yang baik (Adedoyin & Soykan, 2020).

Peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan merupakan konsekuensi logis dari perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat pesat. Perkembangan TIK mengharuskan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus menerus dan berkelanjutan. Disamping itu, perlu adanya pemutakhiran pilihan atas prinsip-prinsip pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas lulusan.

Media pembelajaran berbantuan teknologi informasi tidak mengenal batas-batas geografis, ruang, dan waktu. Sedangkan yang membatasi penggunaan teknologi informasi dalam media pembelajaran terletak pada kesiapan masing-masing pelaku pembelajaran dalam mengaplikasikan teknologi informasi tersebut. Tuntutan pencapaian kompetensi bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan amanah kurikulum yang harus dipenuhi oleh para pengajar sebagai manajer di kelas. Oleh karena itu, berbagai cara telah dan terus akan dilakukan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan pencapaian kompetensi bagi peserta didik (Bahri, dkk, 2021).

Pemanfaatan TIK dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) ternyata masih banyak sekolah-sekolah kurang mengoptimalkan dan hanya mementingkan aspek kognitif saja, serta kurang memandang persoalan motivasi belajar siswa. Faktor kurangnya motivasi siswa untuk belajar dikarenakan kurang kreatifnya guru dalam mengajar. Selain itu, kurangnya media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang membuat rendahnya motivasi belajar siswa. Mengingat pentingnya media dalam memfasilitasi peserta didik melaksanakan aktivitas belajarnya, maka pemanfaatan media di dalam kegiatan pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Hilman, I., & Dewi, S. Z. (2021).

Kehadiran media dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang dipelajari. Namun di lapangan masih banyak guru yang belum memahami konsep mengenai media, kriteria pemilihan media, prosedur dan proses pemilihan media, serta memanfaatkan media secara terpadu dan tepat di dalam kegiatan pembelajaran. Padahal guru dituntut untuk dapat memahami serta memanfaatkan media dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dengan lebih mudah tercapai. Pada akhirnya, pemanfaatan media akan menunjang efektivitas dan efisiensi serta daya tarik penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Habibah, dkk, 2020).

Berbagai kekurangan dalam proses belajar dari rumah yang diterapkan di Indonesia. Ada beberapa aspek yang sangat memprihatinkan serta menjadi keterbatasan pada pembelajaran daring. Mulai dari ketersediaan teknologi pembelajaran daring, kesiapan orang tua untuk mendukung pembelajaran, pengelolaan pembelajaran siswa, hingga kesiapan pemerintah untuk memberikan dukungan kebijakan pembelajaran nasional yang tiba-tiba selama masa pandemi (Wicaksono & Rachmadyanti, 2016).

Selain implementasi pembelajaran daring yang masih banyak menimbulkan masalah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. SMA sebagai lembaga pendidikan menengah ke atas memiliki prinsip belajar. Selain itu, pembelajaran juga disampaikan secara kontekstual, tematik, serta menyenangkan. Oleh sebab itu, pada jenjang ini pembelajaran yang bersifat praktikum sebenarnya lebih tepat dilakukan secara tatap muka dan dikemas dalam bentuk pendampingan secara fisik. Hal ini, menyebabkan kendala tersendiri dimana pembelajaran dilakukan secara daring tanpa media tutorial berbasis TIK. Pembelajaran ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk dapat meningkatkan skill penguasaan TIK sebagai alat bantu mengajar.

Konsep belajar melalui tatap muka dan bermain sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui proses meniru. Anak melihat perilaku yang dicontohkan kemudian menirunya. Pembelajaran daring bertolak belakang dengan karakter belajar anak. Akibatnya, masih terdapat berbagai kesulitan bagi anak serta lembaga SMA ketika melakukan pembelajaran secara daring. Kim (2020) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran secara daring dianggap belum dapat memberikan kesempatan baik bagi anak yang sangat memerlukan interaksi dan praktik langsung dibandingkan peserta didik di jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, kebutuhan dan perkembangan anak juga perlu diperhatikan untuk menentukan media pembelajaran daring yang sesuai serta mengoptimalkan partisipasi anak.

Melalui studi ini, akan diinventarisasi dan dijelaskan permasalahan program belajar dari rumah yang diterapkan selama pandemi pada SMAN 2 Demak. Identifikasi permasalahan ini menjadi penting sebagai landasan untuk perbaikan kualitas program belajar dari rumah, khususnya bagi SMAN 2 Demak sebagai salah satu usaha mewujudkan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam mencapai salah satu target *The Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokus penelitian adalah kondisi pembelajaran di SMAN 2 Demak di masa Pandemi Covid-19. Subjek penelitian ini adalah Guru SMA dan orang tua dari peserta didik. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh. Sejumlah 35 guru dari SMAN 2 Demak menjadi sampel penelitian ini. Dari total 35 guru, sebanyak 5 guru memiliki latar belakang pendidikan S2 Pendidikan. Sampel dari orang tua diambil secara snowball mencapai 20 orang hingga saturasi data terpenuhi. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi guru dalam program belajar dari rumah pada SMAN 2 Demak Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada Juni 2020 hingga Maret 2021.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman (2002) melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahap reduksi data, dimulai dengan mengumpulkan berbagai data dari semua sumber data dan mengklasifikasi berdasarkan temuan data yang muncul. Selanjutnya, data tersebut dipaparkan sesuai dengan klasifikasi permasalahan yang muncul yang diperoleh dari sumber data lalu dikaji kembali berdasarkan teori dan referensi yang ada. Terakhir, menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan dari beberapa permasalahan dalam program belajar dari rumah yang dihadapi oleh SMAN 2 Demak. Berdasarkan data yang diperoleh dari 35 guru, diinventarisasi permasalahan dalam pembelajaran daring yang mereka ungkapkan. Selain itu, data mengenai permasalahan program belajar dari rumah ini juga dikumpulkan dari 20 orang tua siswa. Secara umum, orang tua merasa program belajar dari rumah memiliki berbagai permasalahan yang dapat berpengaruh secara kompleks dalam pendampingan anak saat belajar dari rumah.

Kesulitan Adaptasi Kurikulum Darurat

Kesenjangan internet dan teknologi digital termanifestasi dalam minimnya orang tua yang memiliki dan mahir mengoperasikan gawai untuk pendidikan anak, buruknya sinyal, dan mahalnya kuota data. Ketika pergeseran mendadak dan mengejutkan dari pembelajaran tatap muka ke program belajar dari rumah (BDR), hal pertama yang terlintas bagi para partisipan yang berprofesi sebagai guru SMA di daerah terpencil adalah masalah kesenjangan internet dan keterbatasan media digital ini. BDR memerlukan internet dan media digital sebagai sarana yang menghubungkan guru dengan anak didik. Jika sarana ini tidak bisa terpenuhi, tentunya BDR tidak berjalan ideal.

Kondisi tidak ideal ini memaksa guru membuat format BDR dengan meminimalkan peran internet dan teknologi digital. Mereka merancang kegiatan belajar untuk satu minggu, memanggil seluruh orang tua untuk mengambil bundel kegiatan belajar mingguan tersebut dan meminta mereka untuk mengumpulkannya kembali satu minggu kemudian sekaligus mengambil lagi bundel kegiatan belajar yang baru. Akibatnya, guru merasa mereka hanya bisa membuat dan mengevaluasi tugas. Sedangkan orang tua merasa tugas dari guru adalah beban tambahan pekerjaan karena mereka harus mengajar anak di rumah di samping pekerjaan harian lain. Bahkan dari pengakuan beberapa orang tua, menyiratkan rasa keberatan karena harus membayar SPP.

Dari 20 orang tua yang diwawancarai, mayoritas mereka menyatakan tidak

melaksanakan seluruh kegiatan BDR yang dirancang oleh guru. Mereka mengungkapkan beberapa kendala, utamanya karena kesibukan pekerjaan dan tidak adanya dukungan perangkat digital, kuota data atau sinyal internet.

Orang tua yang sibuk bekerja di pagi hari, baik sebagai petani, buruh pabrik, pedagang, maupun pegawai pemerintahan menyatakan bahwa waktu yang mungkin paling kondusif untuk mendampingi anak belajar adalah malam hari karena pada sore hari anak-anak biasanya bermain dengan teman sebaya. Mereka juga mengeluhkan sulitnya adaptasi dengan perangkat digital untuk membantu anak belajar.

Membujuk anak belajar juga merupakan tantangan yang memerlukan usaha ekstra dari orang tua. Ada beberapa trik yang biasanya mereka lakukan agar anak belajar, yaitu memberi tambahan uang jajan, memberikan pujian, mengelus-elus anak, bahkan ada juga yang sampai harus menggunakan paksaan dan ancaman. Misalnya, mengatakan kepada anak kalau tidak belajar nanti diberhentikan dari sekolah atau tidak mendapat uang jajan. Orang tua mengungkapkan, penggunaan telepon selular pintar atau smartphone dalam pembelajaran menjadikan anak lebih sering terpapar screen time atau menghabiskan waktu dengan menggunakan gawai. Biasanya anak merengek untuk menggunakan smartphone, baik untuk menonton video atau bermain game, setelah atau sebelum belajar jarak jauh.

Semua partisipan pada empat lokus penelitian menyatakan bahwa SMAN 2 Demak melaksanakan BDR. Mereka juga menyatakan bahwa dalam BDR tersebut, diterapkan kurikulum darurat. Dalam perspektif partisipan, kurikulum darurat adalah pengurangan materi ajar. Mereka beralasan bahwa kurikulum darurat tujuannya untuk mengurangi beban guru dan anak didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan modul khusus untuk pembelajaran SMAN 2 Demak di masa pandemi ini. Namun sayangnya, informasi ini tidak sampai kepada para partisipan. Mereka memang mengakui jarang mengakses berita daring tentang perkembangan pendidikan anak di masa pandemi. Ada beberapa alasan yang diungkapkan, utamanya sinyal yang kurang mendukung dan ketersediaan kuota data yang terbatas. Selain itu, kanal informasi pendidikan melalui grup media sosial organisasi profesi.

Pada kurikulum darurat yang digagas Kemendikbud, dinyatakan bahwa prinsip belajar yang utama adalah bermain. Proses belajar seharusnya terjadi di saat anak bermain dan melakukan kegiatan sehari-hari. Dari prinsip ini dapat dimaknai bahwa guru tidak dibebani untuk merancang kegiatan belajar yang rumit, namun harus memiliki keluwesan dalam melakukan *assesment* untuk memastikan berjalannya proses perkembangan anak didik.

Dari wawancara dan telaah dokumen pembelajaran yang dilakukan pada empat lokus penelitian ini, tidak ada satupun guru yang memanfaatkan kegiatan bermain atau aktivitas harian lainnya sebagai wahana belajar anak. Mereka memilih untuk memformat kegiatan belajar sebagaimana persepsi umum, yaitu duduk, memegang pensil, dan berhadapan dengan buku. Menurut mereka, proses belajar seperti ini sesuai dengan kehendak orang tua dan mudah memberikan penilaian. Adapun jika belajar dimanifestasikan dalam kegiatan bermain atau aktivitas harian anak seperti biasa, orang tua akan mengeluhkan anaknya tidak belajar. Selain itu, proses penilaian juga menjadi sulit karena ketergantungan guru terhadap orang tua lebih dominan.

Mengenai kurikulum, partisipan dari dua lokus mengakui bahwa mereka membuat sendiri kurikulum 13 dengan melibatkan guru dan kepala sekolah. Stagnasi penyusunan dan kontekstualisasi kurikulum di SMAN 2 Demak menyebabkan kemampuan guru dalam memahami kurikulum sangat rendah. Guru bahkan tidak menyadari bahwa setiap kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mereka muat dalam

kegiatan pembelajaran harus dilakukan *assesment* dan evaluasi. Menurut mereka, yang terpenting adalah kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dan anak bisa memenuhi tuntutan persepsi orang tua atau masyarakat mengenai proyeksi SMAN 2 Demak, yaitu memastikan anak bisa membaca, menulis, dan berhitung, serta mewarna dan bernyanyi.

Kompetensi TIK Bagi Guru Selama Pembelajaran Jarak Jauh

Seluruh partisipan menyatakan bahwa BDR adalah hal yang baru bagi mereka. Partisipan belum memiliki gambaran pemahaman dan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi BDR. Kurikulum darurat pun diserahkan sepenuhnya oleh lembaga kepada kreativitas masing-masing guru. Sekolah memfasilitasi laman SMANDA SEARCHING. Proses pembelajaran dimasukkan melalui laman tersebut. Sehingga membuat guru lebih mudah memantau kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Tidak sinkronnya pemahaman kurikulum darurat guru SMAN 2 Demak dengan arahan Kemendikbud terlihat jelas dalam tahap implementasi. Kemendikbud menekankan bahwa kurikulum darurat memiliki prinsip bermain adalah belajar. Kegiatan belajar bagi anak seharusnya diformat dalam permainan aktif. Orang tua diminta berperan untuk mengajak dan mengawasi anak bermain sambil membantu guru melakukan *assesment*. Namun yang terjadi di lapangan, banyak guru yang memberikan penugasan kepada siswa. Sehingga proses pembelajaran hanya terjadi satu arah yang menyebabkan siswa menjadi tidak paham dengan materi-materi sesuai dengan mata pelajarannya. Keterlambatan pengumpulan, ketidakmaksimalan pengerjaan siswa menjadi sebuah dilema bagi para guru.

Dari segi perencanaan, walaupun para partisipan mengakui menjalankan kurikulum darurat, tetap tidak ada perubahan yang mendasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat hanya berupa formalitas untuk laporan saja, bukan dipergunakan sebagai panduan mengajar. Beberapa partisipan juga tidak mengetahui bahwa ada format RPP satu lembar yang diinstruksikan oleh Kemendikbud. RPP satu lembar ini paling tidak memuat tujuan, kegiatan belajar, dan penilaian. Melalui RPP satu lembar, orang tua dapat mengetahui kegiatan belajar anak mereka dalam satu minggu.

Dari wawancara kepada beberapa orang tua, mereka mengakui sering mengerjakan tugas yang seharusnya dilakukan anak mereka. Orang tua beralasan, mengajar anak lebih membutuhkan waktu, keterampilan, dan kesabaran, sedangkan mereka juga harus bekerja untuk menopang ekonomi keluarga. Karena itu, mengerjakan tugas anak dipandang hal yang ringan. Menurut orang tua, dengan mengerjakan tugas anak, mereka dapat segera memenuhi tagihan tugas dari guru sehingga bisa fokus mengerjakan kegiatan lainnya.

Partisipan dari keempat lokus menyatakan hal yang sama bahwa alasan utama semua orang tua yang kesulitan menjalani BDR karena tidak memiliki gawai, kurangnya penguasaan teknologi, sinyal yang buruk, dan keterbatasan kuota data. Oleh karena itu, guru memformat kegiatan penugasan enam hari dalam satu minggu. Orang tua atau siswa menyerahkannya kepada guru tugas-tugas yang sudah diberikan secara daring. Karena kesenjangan digital tersebut, format tugas pun lebih banyak dalam bentuk formatif daripada otentik.

Assessment yang dilakukan oleh guru memang lebih condong pada ranah kognitif dan psikomotorik. Hal itu pun terbatas pada *assessment* dengan menggunakan media kertas. Sedangkan kondisi non kognitif sulit dilakukan oleh guru secara seimbang. Menurut para guru, untuk melakukan *assessment* di ranah moral agama, sosial emosional, fisik motorik, dan bahasa harus melalui tatap muka, atau paling tidak

menggunakan *assesment* otentik. Untuk itu, siswa dibantu orang tua harus membuat rekaman berupa video.

Sinergis Antara Komunikasi Guru Dan Orang Tua

COVID-19 juga memaksa banyak keluarga di Indonesia untuk berjuang mencari nafkah sambil mendampingi anak belajar. Belajar daring bagi mayoritas peserta didik dan guru di Indonesia adalah hal yang baru dan belum teruji sebelumnya. *Assesment* dan evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara daring, tentunya dengan banyak uji coba. Bahkan tidak sedikit penilaian yang dibatalkan.

Parenting atau konsep pengasuhan sebenarnya dapat menjadi jalur utama komunikasi antara SMAN 2 Demak dengan guru-orang tua. Melalui *parenting*, lembaga dapat menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana peran orang tua dalam menyukseskan tujuan tersebut. Guru juga dapat mengomunikasikan bagaimana perkembangan anak didik dan menjalin kerja sama sinergis agar pendidikan di sekolah dapat dijalankan kembali di rumah dengan selaras. Sayangnya, seluruh partisipan mengakui bahwa di lembaganya ketika melakukan kegiatan *parenting* banyak orangtua yang tidak hadir dengan berbagai alasan.

Dari hasil wawancara, mayoritas partisipan menyatakan bahwa mereka menggunakan grup *WhatsApp* (WA) sebagai sarana komunikasi. Namun, mereka juga mengakui bahwa eksistensi grup ini kurang efektif karena beberapa alasan, yaitu tidak semua orang tua tergabung dalam grup, orang tua pasif dalam grup, dan orang tua tidak membaca arahan yang disampaikan oleh guru. Grup WA yang dibuat oleh guru juga lebih banyak digunakan sebagai sarana menjelaskan tugas mingguan, bukan memaparkan perkembangan personal masing-masing anak dan mengomunikasikan bentuk kerja sama orang tua-guru agar perkembangan anak dapat tercapai maksimal.

Selain grup WA, tidak ada lagi jalur komunikasi lain yang dimaksimalkan oleh guru. Menurut para partisipan, akun media sosial (*facebook, instagram, telegram*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena akun tersebut sepertinya akan jarang diakses oleh orang tua dan masyarakat.

Tingkat dan Kesadaran Orang Tua terhadap Pendidikan Anaknya

Ada dua hal yang saling berkelindan dalam masalah ini, yaitu rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan bagi anak. Anak-anak dengan orang tua yang berpendidikan rendah dan yang tinggal di daerah pedesaan, cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bermain daripada belajar. Dalam perkembangan pendidikan anak, orang tua cenderung tidak berpartisipasi dalam pembelajaran anak karena mereka tidak tahu bagaimana mengisi peran.

Dari hasil wawancara kepada orang tua siswa, pendidikan anak dalam persepsi mereka adalah persiapan untuk memasuki jenjang kuliah. Hal ini berarti SMAN 2 Demak dituntut menghasilkan lulusan yang siap memasuki perguruan tinggi. Target orang tua terhadap pendidikan anak mereka adalah anak bisa membaca, menulis, berhitung, dan memiliki pengetahuan agama yang memadai. Pendidikan tinggi tidak menjamin kesejahteraan karena pekerjaan yang tersedia di daerah ini sangat terbatas. Menurut mereka, kekuatan finansial lebih berperan dalam kesuksesan seseorang daripada pengetahuan.

Selain itu, persepsi dominan lain yang dimiliki orang tua terhadap SMAN 2 Demak adalah sebagai tempat belajar anak. Orang tua yang memiliki kesibukan dan pekerjaan setiap harinya tentu tidak bisa mendampingi anak mereka. Selain munculnya masalah dalam proses pendidikan, secara psikologis peserta didik dan orang tua juga mengalami tekanan yang cukup berat. Tidak semua orang tua memahami tujuan

pendidikan anak dan menguasai cara mendidik anak dengan baik. Dari hasil wawancara, tidak satupun orang tua yang memahami aspek-aspek perkembangan anak, terlebih pokok pencapaian perkembangan anak. Di lain pihak, banyak yang mengatakan bahwa anak mereka lebih taat terhadap guru dan lebih manja terhadap orang tuanya. Orang tua mengalami kesulitan menemukan strategi yang tepat agar anak senang belajar bersama mereka. Kondisi ini juga membuat pendidikan di rumah tidak berjalan seperti rencana.

Pembahasan

Peserta didik keterlibatannya dalam pembelajaran juga diprediksi jauh menurun dalam format pembelajaran daring. Ada banyak alasan mengapa anak tidak terlibat dalam program belajar dari rumah, termasuk di antaranya karena kurangnya akses internet dan perangkat digital. Siswa minoritas dan berprestasi rendah cenderung memiliki lebih banyak ketidakhadiran dan cenderung absen kronis, dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sejahtera.

Dampaknya adalah berisiko terjadinya *learning lose* tersebut juga diungkapkan berdasarkan hasil studi yang menunjukkan adanya penurunan capaian hasil belajar pada BDR jika dibandingkan dengan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana parahnya dampak COVID-19 pada anak didik dari keluarga menengah ke bawah di daerah terpencil. Azzahra (2020) mengungkapkan bahwa adanya penyebaran COVID-19 ini lebih merugikan bagi anak didik yang berasal dari keluarga prasejahtera dan pedesaan.

Selain efek negatif dari *learning lose* dan tingkat putus sekolah, faktor lain yang lebih sulit diukur juga dapat memperburuk situasi. Misalnya, pandemi membuat anak terisolasi secara sosial dari kawan-kawannya. Selain itu, anak juga kehilangan kesempatan untuk bermain bersama teman-temannya secara bebas, serta melakukan kegiatan olahraga bersama. Gangguan emosional dan kecemasan juga meningkat dengan adanya kemungkinan orang tua kehilangan pekerjaan atau anggota keluarga yang terinfeksi virus. Kondisi ini juga dapat mengurangi motivasi belajar dan merusak kinerja peningkatan aspek perkembangan anak. Dampak gangguan sekolah setelah bencana alam pada perkembangan siswa dapat berlangsung lama yang ditandai beberapa siswa terus menunjukkan tekanan psikologis dan kesulitan berkonsentrasi selama beberapa tahun setelahnya.

Pelaksanaan BDR berjalan dengan efektif, salah satu faktor penyebabnya adalah penyebaran jaringan internet yang tidak merata. Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik tahun 2019, persentase rumah tangga yang pernah mengakses internet. Selain itu, tidak semua anak memiliki akses teknologi yang sama (Sudrajat, 2020). Pengaruh letak geografis, sarana prasarana yang berbeda bahkan ketersediaan paket data juga menjadi problematika program belajar dari rumah ini (Suhendro, 2020).

Adaptasi kurikulum yang harus dilakukan oleh guru secara tidak langsung menjadi permasalahan baru dalam pembelajaran. Guru juga perlu memahami dan mempersiapkan setiap perangkat pembelajaran dengan baik dan tepat terhadap tujuan pembelajaran. Di sisi lain, hal ini semakin berat disebabkan adanya beberapa hambatan lain yang turut mengiringi permasalahan ini. Misalnya, adanya kesenjangan teknologi, kemitraan dengan orang tua yang belum berjalan dengan baik, dan lain sebagainya. Beban pelaksana pendidikan anak pada masa pandemi sekarang berada di pundak orang tua. Mereka mengalami perluasan peran dalam pendidikan karena sebelumnya mereka hanya menjadi pelengkap bagi sekolah. Ada perbedaan substansial antara keluarga dalam seberapa besar keberhasilan mereka membantu anak belajar sementara mereka disibukkan dengan beban ekonomi dan aktivitas lainnya. Kemampuan orang tua untuk benar-benar menggantikan peran sekolah sangat dipertanyakan.

Pada kondisi belajar dari rumah, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Di antaranya, perlu adanya adaptasi layanan pendidikan melalui BDR yang mendorong adanya pergeseran cara berpikir dan kebiasaan pendidik dan peserta didik, bahkan peran orang tua serta masyarakat di bidang pendidikan. Hal ini berarti orang tua memiliki peran sentral dalam terlaksananya pembelajaran daring yang berhasil. Faktor utama yang menyebabkan orang tua memiliki respon yang sangat minim dalam mendampingi anak selama kegiatan belajar dari rumah. Di antaranya, kesibukan orang tua, perhatian terhadap pendidikan yang masih rendah, serta alat komunikasi dan kuota internet yang tidak memadai. Faktor lainnya adalah karena kesehatan mental berbagai pihak. Salah satunya adalah kendala psikologis di tingkat keluarga. Pada pembelajaran dari rumah, waktu yang dimiliki orang tua banyak tersita untuk mendampingi anak terutama di SMAN 2 Demak. Di sisi lain, orang tua kesulitan dan perlu beradaptasi dalam memahami materi yang dipelajari anak. Hal inilah yang menjadikan orang tua memiliki beban secara psikologis.

Berkaitan dengan kurikulum, guru masih kesulitan dalam mengelola pembelajaran dan cenderung hanya untuk menuntaskan kurikulum darurat yang telah dicanangkan oleh Pemerintah. Kendala lainnya yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dikurangi waktunya sehingga banyak guru yang kurang memenuhi beban jam mengajarnya (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Berbagai penelitian juga menunjukkan penyebaran kompetensi teknologi informasi dan telekomunikasi (TIK) guru di Indonesia tidak merata di seluruh wilayah. Adanya permasalahan mendasar terkait kesenjangan kualitas pendidikan bahkan sosio-ekonomi juga turut menyebabkan rendahnya kompetensi BDR yang dimiliki oleh guru (Azzahra, 2020).

Program belajar dari rumah merupakan hal yang baru bagi guru, sehingga dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran guru memerlukan penyesuaian dan persiapan yang matang. Oleh sebab itu, kualitas guru memiliki peranan sangat penting dalam BDR. Menurut Sudrajat (2020), setidaknya ada empat kompetensi utama guru di masa pandemi COVID-19 saat melakukan BDR, yaitu keterampilan literasi dan teknologi digital, keterampilan dalam pengelolaan kelas, keterampilan dalam berkomunikasi, dan keterampilan dalam bersosial.

Pandemi ini akhirnya mengungkapkan bahwa kompetensi literasi digital guru untuk menjalankan BDR tergolong rendah. Seperti yang diberitakan oleh Media Indonesia, Ikatan Guru Indonesia (IGI) mencatat ada 60 persen guru yang tidak memiliki kemampuan yang baik dalam penggunaan teknologi ketika proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendampingan maupun pelatihan TIK bagi guru sangatlah diperlukan agar dapat menciptakan BDR yang efektif. Sekolah-sekolah di daerah, termasuk SMA secara khusus berada di garis depan untuk membantu memastikan semua anak memiliki akses ke materi akademik, instruksi, dan sumber daya digital. Di antara kebutuhan dasar lainnya seperti makanan untuk siswa dari latar belakang berpenghasilan rendah dan dukungan untuk siswa dengan disabilitas (The Education Trust-West, 2020).

Inovasi memang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Lingkungan sosial dan hubungan antar pemangku kepentingan merupakan hal yang penting sebagai penentu kesuksesan inovasi. Masalah sebenarnya adalah ketidakmampuan guru dan lembaga dalam mengidentifikasi masalah. Mereka merasa cukup dengan beradaptasi tanpa menemukan solusi. Memahami dampak ini adalah langkah awal untuk merumuskan cara terbaik dalam mendukung kebutuhan pendidikan, sosial dan emosional anak setelah gangguan besar COVID-19.

Komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran dari rumah. Guru dituntut mampu mengomunikasikan rencana pembelajaran, proses, hingga

strategi evaluasinya kepada orang tua agar mereka dapat melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut di rumah bersama anaknya. Sebelum menjalin komunikasi tentang proses pembelajaran, guru terlebih dahulu harus memahami kondisi dan situasi yang dihadapi oleh orang tua. Pada umumnya, orang tua memiliki keyakinan negatif tentang nilai dan manfaat pembelajaran daring dan lebih memilih pembelajaran tatap muka bagi anak. Mereka cenderung menolak pembelajaran daring karena tiga alasan utama, yaitu aspek negatif dari pembelajaran daring, regulasi diri anak-anak yang tidak memadai, dan kurangnya waktu serta kemampuan mereka dalam mendukung pembelajaran daring bagi anak-anak. Selain itu, berbagai kesulitan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 membuat mereka lebih resisten terhadap pembelajaran daring di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran daring selama pandemi menimbulkan masalah dan tantangan baru bagi keluarga. Oleh sebab itu, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam merencanakan program belajar dari rumah yang menarik dan optimal memegang peranan kunci yang menentukan keberhasilan.

Kemendikbud menyarankan kepada para guru SMA untuk memiliki beberapa keterampilan yang mendukung komunikasi positif. Keterampilan tersebut di antaranya penggunaan bahasa yang ringkas, jelas dan objektif, konsistensi dalam komunikasi, serta kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi dan situasi yang dihadapi oleh orang tua dan anak didik. Selama krisis COVID-19 peserta didik diharuskan menyesuaikan diri untuk belajar dari rumah dengan sumber daya yang tersedia. Hubungan dengan teman, sekolah dan guru, menjadi terbatas. Sementara itu, orang tua berperan sebagai guru menyiapkan instruksi daring dengan menggunakan sumber daya yang ada. Dengan latar belakang ini, belajar dari rumah telah membawa konsekuensi penting ke dalam lanskap pendidikan.

Tantangan substansi yang dihadapi siswa, orang tua, dan guru selama pendidikan berbasis rumah. Di sisi lain, orang tua harus menyeimbangkan peran baru mereka sebagai guru dengan pekerjaan atau masalah keuangan karena situasi saat ini. Kondisi ini mengakibatkan tidak semua orang tua memberikan pendampingan terhadap anak saat belajar dari rumah. Di samping itu, orang tua masih kesulitan dalam memahami cara mengajar dan memotivasi anak. Banyak orang tua yang belum memahami cara mendidik dan mengasuh anak yang tepat, sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Selain itu, secara psikologis anak juga tidak merasa nyaman dengan situasi tersebut. Penelitian Lutfiyah & Roviati (2020) menunjukkan bahwa program belajar dari rumah lebih efektif bila anak didik mengikutinya secara konsisten dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk kegiatan akademis. Namun, fakta menunjukkan hal kontradiktif bahwa orang tua lebih memilih untuk mengerjakan tugas anak daripada mendampingi anak belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan beberapa permasalahan dalam program belajar dari rumah yang dihadapi oleh guru SMAN 2 Demak. Permasalahan tersebut yaitu kesenjangan internet dan teknologi digital, kesulitan adaptasi kurikulum darurat, kompetensi TIK bagi guru dirasa masih kurang, kurang sinergisnya komunikasi antara guru dan orang tua, serta rendahnya tingkat dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan bagi anak. Dalam jangka pendek, guru SMAN 2 Demak harus dibekali dengan kemampuan mengelola pembelajaran daring, mulai dari penyederhanaan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pengelolaan, hingga tahapan evaluasinya. Kolaborasi guru dengan orang tua juga harus ditingkatkan melalui kemampuan komunikasi yang efektif. Selain itu, guru juga harus didorong untuk memanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O.B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 1–13. doi.org.10.1080/10494820.2020.1813180.
- Amali, L. N., Zees, N., & Suhada, S. (2020). Motion Graphic Animation Video As Alternative Learning Media. *Jambura Journal of Informatics*. https://doi.org/10.37905/jji.v2i1.4640.
- Azzahra, N.F. (2020). Mengkaji hambatan pembelajaran jarak jauh di Indonesia di masa pandemi Covid-19. *Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)*. https://id.cips-indonesia.org/post/mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauhdi-indonesia-di-masa-covid-19.
- Bahri, Humaedi, Rizal, Gamar, M. M., Misnah, & Riang Tati, A. D. (2021). Utilization of ICT-Based Learning Media in Local History Learning. *Journal of Physics: Conference Series*. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012079.
- Bima, L (2020). Analisis awal terhadap faktor pendorong ketimpangan dalam pembelajaran jarak jauh di tingkat sekolah dasar. *Smeru Research Institute*, https://smeru.or.id/id/content/analisis-awal-terhadap-faktor-pendorong-ketimpangan-dalam-pembelajaran-jarak-jauh-di-tingkat.
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070.
- Hilman, I., & Dewi, S. Z. (2021). The Analysis of Primary School Teachers Ability in The Application of ICT-Based Learning Media In Tarogong Kidul District. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1012.
- Junaidi, J. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. Diklat Review : *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349.
- Kemdikbud, & Kemdikbud, pengelola web. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah. In *Jakarta, 28 Mei 2020*.
- Kim, J. (2020). Learning and Teaching Online During Covid-19: Experiences of Student Teachers in an Early Childhood Education Practicum. *International Journal of Early Childhood*. https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6.
- Lutfiyah, L., & Roviati, E. (2020). Pendampingan Belajar Di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i2.7015.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1.
- Miftah, M. (2022). *Landasan Konseptual Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK*. April, 25–31. https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1425.
- Pecay, R. K. D. (2017). Youtube integration in science classes: Understanding its roots, ways, and selection criteria. *Qualitative Report*. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2684.
- Richey, R. C., Klein, J. D., & Nelson, W. a. (2004). Developmental research: Studies of instructional design and development. *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*.
- Supriyatno, T., Susilawati, S., & Ahdi, H. (2020). E-learning development in improving students' critical thinking ability. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5154.
- Warsita, B. (2019). Evaluasi media pembelajaran sebagai pengendalian kualitas.

Jurnal Teknodik. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v17i4.581>.

Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2016). Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classroom di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Timur*.